

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penjelasan tentang penelitian terdahulu yang dapat dijadikan rujukan dan disertai dengan persamaan sekaligus perbedaan yang mendukung penelitian ini :

1. **Damayanti, Yuniarta, dan Sinarwati (2017)**

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan yaitu terdiri dari likuiditas, *profitabilitas*, *leverage*, ukuran komite audit dan kepemilikan manajerial terhadap prediksi *financial distress*. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah likuiditas, *profitabilitas*, *leverage*, ukuran komite audit, dan kepemilikan manajerial sebagai variabel independen dan *financial distress* sebagai variabel dependen. Sampel yang diambil dari penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak dalam sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015 dan diperoleh sampel sebanyak 42 perusahaan yang sesuai dengan kriteria. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap prediksi *financial distress*, likuiditas dan *profitabilitas* berpengaruh negative terhadap prediksi *financial distress*, ukuran komite audit tidak berpengaruh negatif terhadap prediksi

financial distress, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh positif terhadap prediksi *financial distress*. Sementara itu, likuiditas, profitabilitas, *leverage*, ukuran komite audit dan kepemilikan manajerial secara simultan berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*.

Persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu:

1. Memiliki kesamaan dalam variabel independen yang mengukur tentang *leverage* dan likuiditas.
2. Memiliki kesamaan dalam teknik pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu:

1. Memiliki perbedaan sampel pada tahun perusahaan manufaktur 2011-2015.
 2. Memiliki perbedaan dalam variabel independen lain penelitian terdahulu menggunakan profitabilitas, ukuran komite audit, dan kepemilikan institusional.
 3. Memiliki perbedaan dalam teknik yang digunakan analisis regresi linear berganda.
- 2. Cinantya dan Merkusiwati(2015)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tata kelola yang dilakukan perusahaan yang terdiri dari struktur kepemilikan, komisaris independen dan jumlah dewan direksi, *financial indicators* (likuiditas dan *leverage*) dan *firm size* pada *financial distress*. Pada penelitian ini variabel yang digunakan struktur kepemilikan, komisaris independen dan jumlah dewan direksi, likuiditas, *leveragedan firm size* sebagai variabel independen dan *financial*

distress sebagai variabel dependen. Sampel yang diambil dari penelitian ini adalah perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di BEI. Sedangkan sampel di penelitian ini menggunakan metode *nonprobability sampling* sehingga diperoleh 37 perusahaan dalam kurun waktu tiga tahun. Jenis data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari www.idx.co.id. Teknik analisis yang digunakan adalah data regresi logistik. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa kepemilikan institusional dan likuiditas berpengaruh pada *financial distress*, sedangkan kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, jumlah dewan direksi, *leverage* dan *firm size* tidak berpengaruh pada *financial distress*.

Persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu:

1. Memiliki kesamaan dalam variabel independen yang mengukur tentang *leverage*, likuiditas, dan *firm size*.
2. Memiliki kesamaan dalam teknik analisis data regresi logistik.

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu:

1. Memiliki perbedaan dalam penggunaan sampel dari perusahaan *property & real estate* periode 2011-2013.
2. Memiliki perbedaan dalam penggunaan metode pengambilan sampel dengan *nonprobability sampling*.
3. Memiliki perbedaan dalam variabel independen lain yaitu *corporate governance*.

3. Widhiari dan Merikusiwati (2015)

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti pengaruh rasio likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, dan *sales growth* terhadap *financial distress*. Pada penelitian ini menggunakan likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, dan *sales growth* sebagai variabel independen dan *financial distress* sebagai variabel dependen. Penelitian diadakan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2013. Jumlah sampel yang terpilih adalah sejumlah 152 amatan yang ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi yang dikumpulkan melalui situs BEI dan ICMD. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi logistik. Hasil analisis dari penelitian ini menyatakan bahwa rasio likuiditas, *operating capacity* dan *sales growth* mampu mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan manufaktur dengan arah negatif. Sedangkan rasio *leverage* tidak mampu mempengaruhi kemungkinan *financial distress*.

Persamaan:

1. Memiliki kesamaan dalam teknik analisis dengan regresi logistik.
2. Memiliki kesamaan dalam variabel independen yang mengukur tentang *leverage* dan likuiditas.
3. Memiliki kesamaan dalam teknik pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu:

1. Memiliki perbedaan dalam penggunaan sampel dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2013.
2. Memiliki perbedaan variabel independen dengan menggunakan *operating capacity*, dan *sales growth*.

4. Orchid Gobenvy (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh profitabilitas, *financial leverage*, dan *firm size* terhadap *Financial Distress*. Penelitian ini menggunakan variabel profitabilitas, *financial leverage*, dan *firm size* sebagai variabel independen dan *financial distress* sebagai variabel dependen. Penelitian ini mengambil sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011. Sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*, sebanyak 90 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan *financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu:

1. Memiliki kesamaan dalam teknik analisis data dengan regresi logistik.
2. Memiliki kesamaan dalam variabel independen yang mengukur tentang *leverage* dan *firm size*.
3. Memiliki kesamaan dalam teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu:

1. Memiliki perbedaan dalam penggunaan sampel dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2011.
2. Memiliki perbedaan dalam variabel independen lain yang digunakan profitabilitas.

5. Orina Andre dan Salma Taqwa (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* dalam memprediksi *financial distress*. Pada penelitian ini menggunakan variabel profitabilitas, likuiditas dan *leverage* sebagai variabel independen dan *financial distress* sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan sampel di berbagai perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah berbagai perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006 sampai 2010. Sampel ditentukan dengan metode *purposive sampling*, yang diperoleh dari 46 perusahaan. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik dengan tingkat signifikansi 5%, maka hasil penelitian ini menyimpulkan: (1) profitabilitas yang diukur dengan return on asset memiliki pengaruh negatif dan signifikan dalam memprediksi financial. kesulitan. (2) Likuiditas yang diukur dengan rasio lancar tidak berpengaruh dalam memprediksi tekanan keuangan (3) *leverage* berpengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi tekanan keuangan di Berbagai Perusahaan Industri yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Temuan tersebut harus menarik bagi perusahaan

untuk melakukan tindakan perbaikan sebelum tekanan keuangan semakin parah dan menyebabkan kebangkrutan.

Persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu:

1. Memiliki kesamaan dalam teknik analisis data dengan regresi logistik.
2. Memiliki kesamaan dalam variabel independen dengan mengukur tentang *leverage* dan likuiditas.
3. Memiliki kesamaan dalam teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu:

1. Memiliki perbedaan dalam penggunaan sampel dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2006-2010.
2. Memiliki perbedaan dalam variabel independen lain yang digunakan profitabilitas.

6. Arwinda dan Merikusiwati (2014)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh mekanisme *corporate governance*, likuiditas, *leverage*, dan *firm size* pada kemungkinan terjadinya *financial distress*. Pada penelitian ini menggunakan variabel mekanisme *corporate governance*, likuiditas, *leverage*, dan *firm size* sebagai variabel independen dan *financial distress* sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2012. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2009-2012. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh

sampel sebanyak dua puluh tujuh perusahaan manufaktur. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance*, likuiditas dan *leverage* tidak berpengaruh pada *financial distress* (kesulitan keuangan), sedangkan *firm size* berpengaruh negatif dan signifikan pada *financial distress*.

Persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu:

1. Memiliki kesamaan dalam teknik analisis data dengan regresi logistik.
2. Memiliki kesamaan dalam variabel independen yang mengukur tentang *leverage*, likuiditas, dan *firm size*.
3. Memiliki kesamaan dalam teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu:

1. Memiliki perbedaan dalam penggunaan sampel dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2012.
2. Memiliki perbedaan dalam variabel independen lain yang digunakan *corporate governance*.

7. Tih Koon Tan (2012)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *leverage* pada kemungkinan terjadinya *financial distress*. Pada penelitian ini menggunakan variabel *leverage* sebagai variabel independen dan *financial distress* sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan dari delapan negara Asia Timur. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 277 perusahaan dari delapan negara Asia Timur. Teknik analisis data yang digunakan

adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme *leverage* berpengaruh negative pada *financial distress*.

Persamaan:

1. Memiliki kesamaan dalam teknik analisis data dengan regresi logistik.
2. Memiliki kesamaan dalam variabel independen yang mengukur tentang *leverage*.

Perbedaan :

1. Memiliki perbedaan dalam penggunaan sampel dari perusahaan dari delapan negara Asia Timur.

8. Mas'ud Imam dan Maymi Reva Srengga (2012)

Tujuan penelitian ini antara lain (1) untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI; (2) untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI; (3) untuk menganalisis pengaruh *financial leverage* terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI; (4) untuk menganalisis pengaruh arus kas operasi terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Pada penelitian ini menggunakan variabel likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan arus kas operasi sebagai variabel independen dan *financial distress* sebagai variabel dependen. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2010. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah metode *purposive sampling*. Sampel penelitian sebanyak 62 perusahaan dengan jumlah observasi

310. Metode analisis data yang digunakan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Arus kas dari aktivitas operasi berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu:

1. Memiliki kesamaan dalam teknik analisis data dengan regresi logistik.
2. Memiliki kesamaan dalam variabel independen yang mengukur tentang *leverage*, dan likuiditas.
3. Memiliki kesamaan dalam teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu:

1. Memiliki perbedaan dalam penggunaan sampel dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2010.
2. Memiliki perbedaan dalam variabel independen lain yang digunakan *profitabilitas*, dan arus kas operasi.

9. Novi Budiarmo (2011)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, likuiditas, dan *leverage* pada kemungkinan terjadinya *financial distress*. pada penelitian ini menggunakan variabel pengaruh kepemilikan institusional, likuiditas, dan *leverage* sebagai variabel independen dan *financial distress* sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2011 dan 144

perusahaan yang masuk dalam sampel. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, likuiditas berpengaruh pada *financial distress* (kesulitan keuangan), sedangkan *leverage* tidak berpengaruh dan signifikan pada *financial distress*.

Persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu:

1. Memiliki kesamaan dalam teknik analisis data dengan regresi logistik.
2. Memiliki kesamaan dalam variabel independen yang mengukur tentang *leverage*, dan likuiditas.
3. Memiliki kesamaan dalam teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu:

1. Memiliki perbedaan dalam penggunaan sampel dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2011.
2. Memiliki perbedaan dalam variabel independen lain yang digunakan kepemilikan institusional.

10. Nancy Thorley, Susan E, dan Steven Andes (2011)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan *firm size* pada kemungkinan terjadinya *financial distress* di perusahaan. Pada penelitian ini menggunakan variabel likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan *firm size* sebagai variabel independen dan *financial distress* sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah semua perusahaan NYSE dan AMEX periode 1977-1987. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan

adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh pada *financial distress*, sedangkan *leverage*, profitabilitas, dan *firm size* berpengaruh dan signifikan pada *financial distress*.

Persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu:

1. Memiliki kesamaan dalam teknik analisis data dengan regresi logistik.
2. Memiliki kesamaan dalam variabel independen yang mengukur tentang *leverage*, dan likuiditas, dan *firm size*.
3. Memiliki kesamaan dalam teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu:

1. Memiliki perbedaan dalam penggunaan sampel dari perusahaan NYSE dan AMEX periode 1977-1987.
2. Memiliki perbedaan dalam variabel independen lain yang digunakan profitabilitas.

Tabel 2.1
MATRIKS PENELITIAN

Variabel Dependen : Kesulitan Keuangan

NO	PENELITI	Variable Independen		
		<i>Leverage</i>	Likuiditas	<i>Firm size</i>
1.	Damayanti dkk (2017)	B (+)	B (-)	
2.	Cinantya dan Merkusiwati (2015)	TB	B	TB
3.	Widhiari dan Merikusiwiati (2015)	TB	B	
4.	Gobenvy (2014)	B		TB
5.	Andre dan Taqwa (2014)	B (+)	TB	
6.	Arwinda dan Merkusiwati (2014)	TB	TB	B(-)
7.	Tan (2012)	B(-)		
8.	Imam dan Srengga (2012)	TB	TB	
9.	Budiarso (2011)	TB	B (-)	
10.	Nancy Thorley dkk (2011)	B	TB	B

2.2 Landasan Teori

Untuk memahami pengertian mengenai teori yang akan digunakan, bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang terkait, dengan tujuan memberikan landasan dasar dalam menyusun kerangka pemikiran maupun merumuskan hipotesis.

2.2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal pertama kali dikemukakan oleh Spence pada tahun 1973 yang menyatakan bahwa teori sinyal dengan memberikan suatu sinyal dari pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan sesuatu informasi yang relevan dan bisa dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak penerima akan menyesuaikan prilakunya sesuai dengan pemahaman terhadap sinyal informasi yang didapatkan. Teori sinyal juga dikembangkan oleh Ross 1997, menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaan akan meningkat. Teori ini menjadi *grand theory* peneliti dengan adanya hubungan variabel independen dengan dependen.

Menurut (Suwardjono 2013:583) menyatakan bahwa *signaling theory* bermanfaat untuk menekan informasi yang sangat penting terhadap keputusan dalam berinvestasi untuk pihak luar perusahaan. Informasi tersebut dapat berupa sebuah unsur yang penting bagi investor maupun pelaku bisnis, informasi tersebut berupa keterangan, catatan, ataupun gambaran dimasa lalu, saat ini maupun keadaan masa depan yang berguna dalam kelangsungan hidup. Perusahaan akan memberikan sebuah *signal* informasi yang bertujuan untuk memberikan peringatan kepada pihak investor maupun pihak yang lain yang berkepentingan. Informasi yang baik adalah informasi yang mampu menyediakan kelengkapan data, relevan, akurat dan ketepatan waktu yang diperlukan investor dalam mengambil sebuah keputusan investasi.

Menurut Fahmi *Signaling theory* membahas tentang naik turunnya harga di pasar seperti harga saham, obligasi, dan sebagainya. Sehingga akan memberikan pengaruh pada keputusan investor dalam mengambil keputusan berinvestasi (Fahmi, 2014: 21). Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal bagi investor adalah laporan keuangan. Laporan keuangan dapat digunakan untuk melihat kinerja perusahaan pada setiap periode dan dapat digunakan untuk membantu dalam proses pengambilan keputusan. Apabila kinerja dan kondisi keuangan suatu perusahaan baik, maka hal ini merupakan sinyal positif bagi para pengguna laporan keuangan. Namun sebaliknya, apabila laporan keuangan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka hal ini merupakan sinyal yang negatif bagi para pengguna laporan keuangan.

Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman ini dapat dijadikan landasan model teoritis di penelitian saat ini. Sinyal ini dapat berupaproporsi kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi hutang jangka panjang dan jangka pendeknya yang termasuk dalam variabel *leverage*. Hal tersebut dapat memberi sinyal positif maupun sinyal negatif terhadap pengguna laporan keuangan terutama oleh para kreditor dan investor yang akan mempertimbangkan apabila perusahaan mengalami kesulitan dalam melunasi hutang jangka pendek dan jangka panjangnya, karena investor dan kreditor akan lebih memilih perusahaan yang selalu tepat waktu dan dapat melunasi hutang jangka pendek maupun jangka panjangnya.

Begitu pula kaitannya dengan faktor likuiditas yaitu faktor ini dapat menunjukkan mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih. Hal ini juga dapat memberi sinyal positif maupun sinyal negatif terhadap pengguna laporan keuangan, karena para pengguna laporan keuangan terutama untuk para investor akan lebih memilih perusahaan yang dapat memenuhi kewajiban lancarnya dan akan memberikan nilai yang baik untuk perusahaan itu sendiri.

Prasetyorini berpendapat bahwa ukuran perusahaan juga dapat menentukan tingkat kepercayaan investor. Semakin besar perusahaan, maka semakin dikenal oleh masyarakat yang artinya semakin mudah untuk mendapatkan informasi atau sinyal positif ataupun negatif pada pengguna laporan keuangan (Prasetyorini, 2013). Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal bagi investor. Variabel *leverage*, likuiditas, dan *firm sized* dapat digunakan untuk melihat kinerja perusahaan pada setiap periode dan dapat digunakan untuk membantu dalam proses pengambilan keputusan dalam melihat kinerjanya pada laporan keuangan.

2.2.2 Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

Kesulitan keuangan adalah situasi di mana sebuah perusahaan yang mengoperasikan arus kas tidak cukup untuk memenuhi kewajiban saat ini, seperti hutang atau biaya bunga dan perusahaan harus mengambil tindakan korektif selain itu kesulitan keuangan juga menyebabkan perusahaan gagal dalam kontrak (Jordan, 2008: 853). Kesulitan keuangan bisa digambarkan diantara dua titik ekstrem yaitu

kesulitan keuangan jangka pendek (yang paling ringan) sampai insolvable (yang paling parah). Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat sementara, tetapi bisa berkembang menjadi parah. Analisis kebangkrutan bermanfaat, karena kebangkrutan bisa membuat perusahaan melakukan antisipasi dalam kesulitan keuangan (Mamduh dan Abdul, 2016: 276).

Mamduh dan Abdul berpendapat bahwa laporan keuangan menjadi salah satu tolak ukur terjadinya kesulitan keuangan suatu perusahaan dengan menggunakan rasio – rasio keuangan yang ada. Adapun manfaat informasi kesulitan keuangan menurut (Mamduh dan Abdul, 2016: 259) yaitu :

1. **Akuntan.** Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha, karena akuntan berhak untuk menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.
2. **Manajemen.** Informasi tentang kesulitan keuangan dapat digunakan oleh manajemen sebagai indikator terjadinya merger atau restrukturisasi keuangan.
3. **Investor.** Informasi tentang kesulitan keuangan digunakan para investor sebagai pedoman untuk pengambil keputusan mengenai investasi dana yang telah diberikan kepada perusahaan.
4. **Pihak pemerintah.** Informasi mengenai kesulitan keuangan berguna untuk melaksanakan tindakan – tindakan dilakukan lebih awal oleh lembaga pemerintah sebelum terjadinya kesulitan keuangan.
5. **Pemberi pinjaman.** Informasi yang terkait tentang Kesulitan Keuangan berguna dalam pengambilan sebuah keputusan bagi

kreditur untuk mengetahui perusahaan mana yang memberikan pinjaman kepada perusahaan.

Adapula alternatif untuk memperbaiki perusahaan yang mengalami kesulitan keuanganyaitu pemecahan secara informal dan pemecahan secara formal. Pemecahan secara informal dapat dilakukan apabila masalah belum begitu parah dan masalah di dalam perusahaan bersifat sementara, apabila perusahaan ingin prospek masa depannya bagus, maka dapat menggunakan cara memperpanjang masa jatuh tempo hutang-hutangnya dan mengurangi besarnya tagihan. Sedangkan pemecahan secara formal dilakukan apabila masalah yang dihadapi perusahaan sudah parah. Alternatif lain yang dapat digunakan perusahaan dalam mengatasi kesulitan keuanganyaitu dengan menjual aset yang utama, merger dengan perusahaan yang lain, mengurangi pengeluaran modal, menerbitkan surat berharga yang baru(Mamduh dan Abdul 2016:260).

Kesulitan keuangan dalam penelitian ini di proksikan degan *Earnings Per Share* (EPS) negative dua tahun berturut-turut. Melalui *earnings per share* dapat tergambaran keuntungan perusahaan yang diperoleh pada periode bersangkutan dan secara implicit dapat menjelaskan bagaimana kinerja perusahaan pada masa lalu dan prospek ke depan perusahaan bersangkutan (Widhiari dan Merikusiwati, 2015). Kesulitan keuangan disajikan dalam bentuk variabel dummy, yaitu nilai nol (0) apabila perusahaan memiliki *earnings per share* (EPS) positif dan nilai satu (1) apabila perusahaan memiliki *earnings per share* (EPS) negatif (Arwinda dan Merikusiwati, 2014).

Laporan keuangan pada perusahaan PT. Polychem Indonesia Tbk pada tahun 2016 memiliki laba bersih sebesar \$ -20.569.761 dan memiliki jumlah saham beredar sebesar \$ 3.889.179.559, sehingga apabila dihitung dengan *Earnings Per Share* (EPS) sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

$$\begin{aligned} \text{EPS} &= \frac{-20.569.761}{3.889.179.559} \\ &= -5 \end{aligned}$$

Perusahaan yang kedua yaitu PT. Argha Karya Prima Industri Tbk pada tahun 2016 memiliki laba bersih sebesar Rp. 52.393.857 dan memiliki jumlah saham beredar sebesar Rp. 612.248.000, Untuk menghitung *Earnings Per Share* (EPS) pada perusahaan PT. Argha Karya Prima Industri Tbk sebagai berikut :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

$$\begin{aligned} \text{EPS} &= \frac{52.393.857}{612.248.000} \\ &= 0,08 \end{aligned}$$

2.2.3 Leverage

Rasio *leverage* adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka panjang maupun jangka pendek. *Leverage* timbul karena perusahaan dibelanjai dengan dana yang menimbulkan beban tetap, yaitu berupa utang dengan beban tetapnya berupa bunga (Sudana, 2011: 157).

Penelitian ini menggunakan *debt ratio* digunakan sebagai indikator untuk mengukur tingkat *leverage* suatu perusahaan. Apabila total hutang lebih besar dari ekuitas maka perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan. Kondisi kesulitan keuangan ini akan menyebabkan manajer harus bekerja keras untuk menutupi kewajibannya dengan meningkatkan laba perusahaan. Semakin besar tingkat *leverage* sebuah perusahaan, akan semakin besar pula jumlah hutang yang digunakan, dan semakin besar juga risiko bisnis yang dihadapi terutama apabila kondisi perekonomian di dalam perusahaan tersebut terus memburuk (Sutrisno 2013: 224).

Analisis dalam rasio ini akan diukur dengan menggunakan *debt ratio* (DAR) yang dimana rasio ini dapat memberikan informasi sejauh mana perusahaan dapat memenuhi hutang jangka pendek dan jangka panjangnya (Brigham dan Houston 2010:143). Pada Laporan keuangan PT. Polychem Indonesia Tbk pada tahun 2016 memiliki total hutang sebesar \$135.389.017 dan memiliki total asset sebesar \$ 380.847.522 Untuk menghitung *debt ratio* pada PT. Polychem Indonesia Tbk sebagai berikut :

$$\mathbf{DebtRatio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Asset} \times 100\%}$$

$$DebtRatio = \frac{135.389.017}{380.847.522} \times 100\% \\ = 0,35\%$$

Perhitungan perusahaan kedua yaitu pada PT. Argha Karya Prima Industri Tbk. Perusahaan ini memiliki nilai total hutang pada tahun 2016 sebesar Rp. 1.495.874.021 dan memiliki total asset sebesar Rp. 2.615.909.190 untuk

menghitung *debt ratio* yang dimiliki PT. Argha Karya Prima Industri Tbk sebagai berikut:

$$\mathit{DebtRatio} = \frac{\mathit{Total\ Hutang}}{\mathit{Total\ Asset}} \times 100\%$$

$$\mathit{DebtRatio} = \frac{1.495.874.021}{2.615.909.190} \times 100\%$$

$$= 0,57\%$$

2.2.4 Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Menurut (Wild, 2010: 241) likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sebuah perusahaan yang mampu memenuhi segala kewajiban keuangannya yang segera dipenuhi digolongkan sebagai perusahaan tersebut adalah "likuid". Sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban finansialnya maka perusahaan tersebut dikatakan "ilikuid" (Sawir 2004:143)

Likuiditas bisa muncul akibat dari keputusan masa lalu perusahaan mengenai pendanaan dari pihak ketiga, baik yang berbentuk aset maupun yang berbentuk kas. Dari keputusan tersebut, akan menghasilkan kewajiban sejumlah pembayaran di masa yang akan datang. Likuiditas ini berkaitan dengan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajiban keuangannya yang sudah jatuh tempo tersebut. Pada rasio likuiditas ini dapat

mempengaruhi aktivitas perusahaan seperti yang terjadi pada perusahaan pertambangan. Perusahaan pertambangan telah mengalami ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban keuangannya, akibatnya perusahaan dilarang untuk mengekspor bahan mentah. Dari beberapa perusahaan pertambangan sedang mengalami kesulitan keuangan dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban keuangannya dan tidak memiliki surat izin.

Rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *current ratio* (CR), yaitu total aset lancar dibagi dengan total kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan (Luciana dan Kristijadi, 2003). Pada Laporan keuangan PT. Polychem Indonesia Tbk pada tahun 2016 memiliki aset lancar sebesar \$ 132.444.530 dan memiliki kewajiban lancar sebesar \$ 71.253.970. Untuk menghitung *current ratio* pada PT. Polychem Indonesia Tbk sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Current Ratio} &= \frac{132.444.530}{71.253.970} \times 100\% \\ &= 185\% \end{aligned}$$

PT. Argha Karya Prima Industri Tbk Tbk. Ilustrasi perusahaan kedua ini memiliki nilai aset lancar pada tahun 2016 sebesar Rp. 870.146.141 dan memiliki kewajiban lancar sebesar Rp. 770.887.902. untuk menghitung *current ratio* pada PT. Argha Karya Prima Industri Tbk sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Current Ratio} = \frac{870.146.141}{770.887.902} \times 100\% \\ = 112 \%$$

2.2.5 Firm Size

Firm size menggambarkan seberapa besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari total aset perusahaan. Menurut Widhiari dan Merkusiwati (2015), *Firm size* merupakan skala yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan atau banyak sedikitnya aset yang dimiliki perusahaan, dimana dapat diukur dengan berbagai cara, antara lain total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Namun pada dasarnya *firm size* hanya terbagi dalam tiga kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), perusahaan kecil (*small firm*).

Ukuran suatu perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Penelitian ini menggunakan total aset. Total aset digunakan sebagai proksi ukuran perusahaan dengan pertimbangan total aset perusahaan relative lebih stabil bila dibandingkan dengan jumlah penjualan dan nilai kapitalisasi pasar (Guna dan Herawaty, 2010).

Ukuran perusahaan dapat mengukur sejauh mana perusahaan dapat memenuhi ekonomi perusahaan. Pada Laporan keuangan PT. Holcim Indonesia Tbk memiliki total aset sebesar Rp. 12.168.517.000.000 di tahun 2012. Untuk menghitung *size* pada PT. Holcim Indonesia Tbk sebagai berikut sebagai berikut :

$$SIZE = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

$$SIZE = \text{Ln} (\text{Rp. } 12.168.517.000.000)$$

$$SIZE = 30,76$$

Laporan keuangan pada ilustrasi perhitungan kedua yaitu pada PT. Semen Indonesia Tbk. Perusahaan ini memiliki nilai total aset pada tahun 2013 sebesar Rp.30.833.102.777.000. Untuk menghitung *size* pada PT. Semen Indonesia Tbk sebagai berikut:

$$SIZE = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

$$SIZE = \text{Ln} (30.833.102.777.000)$$

$$SIZE = 31,06$$

2.2.6 Pengaruh *Leverage* Terhadap Kesulitan Keuangan

Rasio *leverage* adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka panjang maupun jangka pendek. Analisis dalam rasio ini akan diukur dengan menggunakan *debt ratio* (DAR) yang dimana rasio ini dapat memberikan informasi sejauh mana perusahaan dapat memenuhi hutang jangka pendek dan jangka panjangnya (Brigham dan Houston 2010:143). Di dalam penelitian ini *debt ratio* digunakan sebagai indikator untuk mengukur tingkat *leverage* suatu perusahaan. Apabila perusahaan memiliki aset lancar lebih besar daripada kewajiban lancarnya, maka perusahaan tersebut dapat terhindar dari kondisi kesulitan keuangan.

Penelitian Damayanti dkk (2017) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Semakin besar tingkat *leverage* sebuah perusahaan, akan semakin besar pula jumlah hutang yang digunakan, dan semakin besar juga risiko bisnis yang dihadapi terutama apabila kondisi perekonomian di

dalam perusahaan tersebut terus memburuk (Sutrisno 2013: 224). Apabila total hutang perusahaan semakin besar, maka yang terjadi perusahaan tersebut semakin rawan terhadap kesulitan keuangan. Para investor dan kreditor akan melihat seberapa besar total hutang yang dimiliki perusahaan tersebut, yang nantinya akan memberi sinyal negative atau positif kepada pengguna laporan keuangan. Hasil peneliti yang menyatakan *leverage* berpengaruh terhadap kesulitan keuanganyaitu Damayanti dkk (2017), Gobenvy (2014), Andre dan Taqwa (2014), Tan (2012), Nancy Thorlel dkk (2011).

2.2.7 Pengaruh Likuiditas Terhadap Kesulitan Keuangan

Rasio likuiditas menunjukkan mengenai kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih. Prediksi kesulitan keuangansendiri dapat dilakukan dengan menggunakan *financial ratios*. Adapun rasio likuiditas adalah salah satu dari *financial ratios*. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas diproxykan dengan *current ratio (CR)*, yaitu aset lancar dibagi dengan kewajiban lancar (Luciana dan Kristijadi, 2003). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka semakin kecil kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan pada perusahaan begitupula sebaliknya semakin rendah kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (Atika dkk, 2011). Apabila perusahaan mampu memenuhi jangka pendeknya maka akan memberikan

sinyal positif kepada pengguna laporan keuangan, terutama kepada investor dan kreditor.

Peneliti terdahulu dengan hasil berpengaruh antara likuiditas dengan kesulitan keuangan yaitu Widhiari dan Merikusiwati (2015), Cinantya dan Merikusiwati (2015), Widhiari dan Merikusiwati (2015), Budiarmo (2011).

2.2.8 Pengaruh *Firm size* Terhadap Kesulitan Keuangan

Firm size adalah skala yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan berbagai cara, antara lain : total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain (Prasetyorini, 2013). Namun, pada dasarnya *firm size* hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*), perusahaan kecil (*small firm*) (Widhiari dan Merikusiwati, 2015).

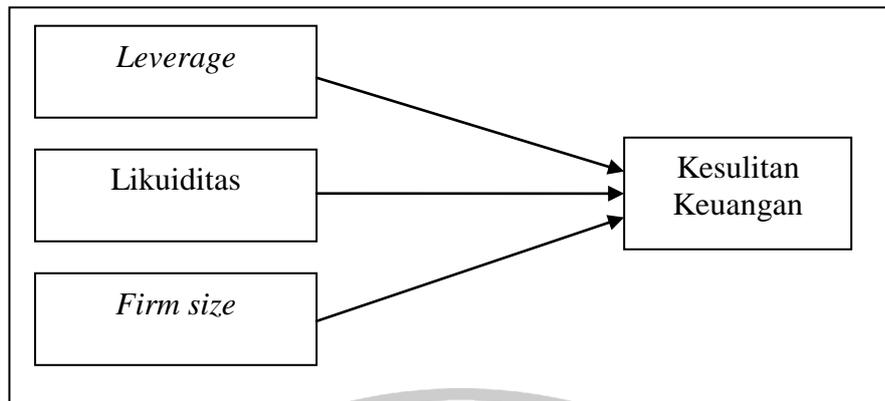
Perusahaan dengan pertumbuhan yang positif memberikan suatu tanda bahwa *firm size* tersebut semakin berkembang dan mengurangi kecenderungan ke arah kebangkrutan. Untuk mempunyai pertumbuhan yang positif, perusahaan seharusnya mempunyai akses pasar yang baik dan akses operasional yang lebih luas sehingga memiliki kemudahan untuk mendapatkan dana dalam jangka pendek dan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga perusahaan besar akan lebih mampu untuk menyelesaikan masalah keuangan yang dihadapi dan mempertahankan kelangsungan usahanya.

Menurut (Arwinda dan Merikusiwati, 2014) yang dimaksud dengan *firm size* adalah besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan atau nilai total aset. Perusahaan yang memiliki total aset yang

besar maka akan mudah melakukan *diversifikasi* dan cenderung lebih kecil mengalami kebangkrutan. Perusahaan akan lebih stabil keadaannya, dalam artian lebih kuat dalam menghadapi ancaman kesulitan keuangan jika perusahaan tersebut memiliki jumlah aset yang besar. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar menunjukkan sinyal yang positif bagi kreditur sebab perusahaan akan mudah melakukan diversifikasi dan mampu melunasi kewajiban di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari terjadinya kesulitan keuangan. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nancy Thorley dkk (2011) dan Arwinda dan Merkusiwati (2014) yang mengatakan bahwa *firm size* berpengaruh terhadap kesulitan keuangan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Untuk mengembangkan hipotesis dan berdasarkan dari hasil penelitian sebelumnya, maka untuk menggambarkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini ditentukan suatu kerangka pemikiran teoritis mengenai pengaruh *leverage*, likuiditas, dan *firm size* terhadap kesulitan keuangan. Kerangka pemikiran yang menggambarkan rumus hipotesis penelitian ditunjukkan dalam gambar berikut :



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat dikatakan sebagai dugaan sementara yang kebenarannya masih harus dilakukan pengujian. Kesimpulan sementara sebagai berikut:

H1 : *Leverage* berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan.

H2 : Likuiditas berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan.

H3 : *Firm size* berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan.